

## ABSTRAKSI

Ledakan Bom yang terjadi pada tanggal 31 Desember 2005 yang lalu tidak luput dari perhatian pers yang terjadi ketika pasar di kawasan Maesa penuh sesak oleh aktivitas jual-beli saat seluruh masyarakat menanti datangnya Tahun Baru 2006 sehingga membuyarkan rencana mereka untuk menyambut Tahun Baru. Untuk itu, manusia membutuhkan media yang memberikan informasi atas sebuah realitas, sehingga manusia tersebut mengetahui dan memahami apa yang terjadi di belahan bumi lain atau ditempat lain. Salah satu media yang digunakan adalah surat kabar atau koran. Namun, dalam proses penyampaian informasi suatu peristiwa dari media ke penerima ( *receiver* ), tidak semua peristiwa dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih peristiwa mana yang layak dijadikan berita. Media juga tidak langsung meamberitakan peristiwa begitu saja tapi media mengolah dan mengkontruksi dan membingkai terlebih dahulu berita yang akan disampaikan tersebut, salah satunya adalah ideologi media tersebut.

Penulis memilih harian Kompas dan Republika sebagai surat kabar terbesar di Indonesia yang dapat mempengaruhi masyarakat banyak karena mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga mempunyai ideologi berbeda pula. Kompas walaupun sudah independen dan terlepas dari pendirinya, namun streatip Kristen masih melekat. Sementara Republika adalah koran yang lahir dengan latar belakang Islami ( didirikan oleh ICMI ) dimana misi Republika mengedepankan Islam. Latar belakang ini mempengaruhi pemberitaan mereka terhadap sebuah peristiwa. Untuk melihat perbedaan kedua media tersebut dalam mengkontruksi beritanya, penulis mengambil peristiwa ledakan Bom di pasar tradisional Maesa Palu pada tanggal 31 Desember 2005. sehingga rumusan masalah yang diambil yaitu bagaimana analisis framing harian Kompas dan Republika dalam membingkai berita ledakan Bom di Palu pada 31 Desember 2005.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma produksi dan pertukaran makna yang disebut pendekatan kontruksionis dengan menggunakan analisa framing sebagai pisau analisa. Analisis framing yang dipilih adalah model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan, Kompas dan Republika mempunyai framing yang berbeda. Dimana Kompas memaknai ledakan Bom yang terjadi pada 31 Desember 2005 di Palu adalah mata rantai jaringan terorisme, bukan konflik agama sementara Republika memaknai ledakan Bom yang terjadi adalah untuk menciptakan konflik horizontal. Dalam proses produksi dan pertukaran makna tersebut, kedua media ini mempunyai strategi penekanan dibagian tertentu dalam beritanya. Sehingga hal-hal yang menurut mereka penting diberi penekanan dan porsi yang lebih banyak . hal ini bertujuan agar pikiran dan emosional pembaca terkontruksi seperti yang mereka maknai